

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi internet telah membawa perubahan fundamental dalam berbagai lini kehidupan, tidak terkecuali pada industri media. Akses informasi yang semakin cepat dan tanpa sekat memungkinkan masyarakat untuk mendapatkan berita secara real-time.

Internet bukan lagi sekadar alat komunikasi, melainkan infrastruktur utama dalam pendistribusian informasi secara global. Fenomena ini melahirkan apa yang disebut sebagai jurnalisme daring (online journalism). Jurnalisme daring didefinisikan sebagai aktivitas jurnalistik yang diproduksi dan dipublikasikan melalui platform digital atau berbasis web (Pavlik, 2001). Dalam konteks ini, media tidak hanya beradaptasi pada medium baru, tetapi juga pada kecepatan, format, dan karakteristik audiens digital yang terus berkembang.

Pada segi produksi berita, perkembangan gadget dan teknologi digital juga memudahkan proses pemberitaan bagi jurnalis. Apabila sebelumnya jurnalis perlu investasi pada perangkat kamera khusus, kini pengambilan gambar, audio, hingga video, dapat dilakukan melalui telepon genggam. Seseorang mungkin tidak akan selalu membawa kamera dalam kehidupannya sehari-hari, tetapi handphone kini menjadi teknologi yang selalu ada di genggam masyarakat. Bukan hanya sebagai alat distribusi, gadget dan konektivitas internet juga menjadi alat untuk kinerja jurnalistik. Jurnalis dengan mudah dapat mengakses serta memanfaatkan fitur seperti pencarian lanjutan (advanced search), *Google queries*, fakta dari berbagai database, ataupun informasi lainnya (Westlund, 2013). Hal ini terutama bisa berguna dalam kegiatan jurnalisme, misalnya seperti saat seorang jurnalis ingin melakukan *fact-check* saat melakukan interview pada narasumber seperti politisi. Teknologi canggih pada telepon genggam saat ini tidak hanya bermanfaat untuk berkomunikasi, tetapi juga berguna untuk mencari, melaporkan, dan menyebarkan berita. Hal ini merupakan suatu terobosan bagi dunia jurnalisme cetak maupun daring.

Dalam dunia jurnalistik media daring, konten berita yang ada tidak hanya dibatasi pada satu bentuk saja, melainkan mencakup beragam jenis konten jurnalistik yang berdasar pada jurnalistik tradisional. Namun, disaat yang sama, juga mengalami adaptasi berdasarkan

kebutuhan konsumsi digital. Secara umum, kategori paling mendasar terbagi menjadi dua, yakni jenis berita *hard news* dan *soft news*. *Hard news* mengartikan pada berita yang menyajikan informasi aktual, faktual, dan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat, seperti peristiwa politik, ekonomi, laporan tentang bencana, kebijakan, ataupun peristiwa penting lainnya yang memerlukan respons segera dari publik dan institusi (Reinemann et al., 2011). Sementara itu, *soft news* atau berita ringan cenderung menyajikan informasi yang lebih ringan, informatif, atau menghibur; seringkali mengarah pada topik human interest, inspiratif, atau gaya hidup, memiliki tema non-urgent yang tetap menarik bagi pembaca digital (Reinemann et al., 2011).

Secara tradisional, kedua kategori berita tersebut diproduksi oleh jurnalis melalui tahap kinerja pengumpulan informasi secara langsung di lapangan. Namun, beberapa kajian internasional menunjukkan bahwa tren jurnalistik dalam landscape digital terus kian berubah, genre maupun bentuk berita kian mengalami evolusi, hal ini telah mendorong media untuk menyesuaikan produksinya, mendorong organisasi berita untuk beradaptasi (Zhan, 2024). Perubahan ini turut mempengaruhi praktik kerja redaksi, khususnya dalam konteks media daring yang dituntut memproduksi konten secara cepat dan berkelanjutan.

Salah satu jenis praktik berita yang kini sedang ‘naik daun’ dan banyak ditemukan dalam lingkup media daring adalah praktik *churning*, atau menyadur. Berita saduran atau yang juga dikenal dengan istilah *churnalism* telah menjadi praktik jurnalistik yang banyak menjadi perdebatan. Fenomena *churnalism* adalah praktik jurnalistik dimana artikel berita banyak mengandalkan materi eksternal yang sudah tersedia, dibandingkan melakukan peliputan original langsung (Brück et al., 2025). Maka dari itu, *churnalism* sering pula disebut sebagai ‘*copy and paste journalism*’, hal ini dikarenakan jurnalis kerap menyalin dan memparafrase materi siap pakai untuk efisiensi waktu dan sumber daya, tanpa melakukan verifikasi independen serta riset lapangan yang memadai (Brück et al., 2025). Fenomena berita saduran telah memunculkan pertanyaan terkait kualitas berita, terdapat pula tantangan etis berkaitan dengan kredibilitas media online di era digital.

Meskipun demikian, penting adanya untuk membedakan praktik *churnalism* dengan plagiarisme. Penting untuk membedakan praktik *churnalism* dengan plagiarisme dalam kajian jurnalistik. Perbedaan mendasarnya terletak pada keberadaan atribusi dan niat editorial dalam

penggunaan sumber. *Churnalism* merujuk pada praktik produksi berita yang sangat bergantung pada materi siap pakai; seperti siaran pers, laporan kantor berita, ataupun konten media lain; namun tetap berada dalam koridor jurnalistik selama sumber informasi tersebut diakui secara jelas (Johnston & Forde, 2017). Sebaliknya, plagiarisme merupakan pelanggaran etika serius yang terjadi ketika jurnalis mengambil karya atau informasi orang lain tanpa atribusi yang jelas, sehingga menyesatkan pembaca mengenai asal-usul informasi tersebut (Singer, 2007; Karlsson, 2010).

Dalam praktik media daring, persoalan atribusi sering berada dalam *grey area*, khususnya terkait sumber yang sudah berada di ranah publik. Sejumlah studi menyoroti perdebatan mengenai apakah informasi dari siaran pers, kantor berita internasional seperti Associated Press, atau laporan media lain tetap memerlukan atribusi formal (Johnston & Forde, 2017; Tandoc et al., 2014). Sementara itu, studi lain turut mengatakan bahwa meskipun materi tersebut bersifat publik atau telah tersebar luas, atribusi tetap menjadi indikator utama transparansi dan akuntabilitas jurnalistik, menjadi pembeda jelas antara praktik *churnalism* yang dapat diterima dan plagiarisme yang tidak dapat ditoleransi (Singer, 2007).

Panduan etika redaksi media-media besar juga mencerminkan prinsip tersebut. *The New York Times Ethical Journalism Handbook* (2025), menegaskan bahwa pengakuan terhadap karya media lain melalui atribusi dan penautan tidak merugikan reputasi media, melainkan justru meningkatkan kepercayaan pembaca. Terlihat bahwa bahkan media besar dan ternama seperti *The New York Times* juga melakukan bentuk tertentu dari praktik *churnalism* dalam sebagian kegiatan jurnalistiknya. Namun, pada saat yang sama, media tersebut sangat menekankan pentingnya pemberian atribusi yang tepat, sehingga dapat mencegah praktik plagiarisme serta menjaga kejujuran dan transparansi kepada pembaca. Praktik ini dapat dipandang sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan kredibilitas media sebagai sumber berita. Sikap ini sejalan dengan temuan akademik yang menyatakan bahwa praktik atribusi yang konsisten berfungsi sebagai mekanisme perlindungan dan tindakan preventif dari terjadinya plagiarisme, sekaligus sebagai strategi untuk menjaga kredibilitas media di dalam lingkungan digital (Karlsson, 2010; Tandoc et al., 2014). Dengan demikian, praktik *churnalism* yang dilakukan secara transparan dan bertanggung jawab, pada dasarnya tidaklah sejalan dengan praktik tidak etis.

Lebih jauh, sejumlah peneliti melihat *churnalism* sebagai karakteristik struktural dari transformasi jurnalisme dari media cetak menuju media digital, yang ditandai oleh kerja redaksi berbasis ‘layar elektronik’, memantau aliran informasi yang ada di internet, serta penyaringan dan daur ulang konten yang telah beredar (Davies, 2008; Johnston & Forde, 2017). Adanya tekanan ekonomi serta kebutuhan menghasilkan konten dalam jumlah besar telah mendorong maraknya praktik ini dalam lingkup berita daring, terutama pada media dengan sumber daya terbatas (seperti pada media lokal) maupun pada platform yang ingin mendorong kuantitas kontennya (Bruck et al., 2025). Oleh karena itu, tantangan utama jurnalisme digital bukan semata menghindari *churnalism*, melainkan memastikan adanya batas etis yang jelas antara memanfaatkan sumber yang terbuka di internet dan praktik plagiarisme; dilakukan melalui atribusi yang benar akurat dan transparansi jelas kepada pembaca.

Seiring dengan hal tersebut, perkembangan teknologi dan disrupsi kemunculan Artificial Intelligence (AI) telah turut mempengaruhi praktik jurnalistik global, termasuk di media lokal seperti *Radar Lampung Online*. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa AI, terutama *generative AI*, dapat membawa berbagai perubahan pada proses produksi berita, baik itu dari pengumpulan data hingga proses distribusi konten (Molla, 2025). AI dilihat memiliki potensi dapat meningkatkan efisiensi, tetapi juga bisa menimbulkan tantangan dari segi etis dan profesional, seperti kemungkinan akan adanya bias algoritma dan transparansi, sehingga terdapat risiko penyebaran informasi yang tidak akurat jika tidak dikendalikan (Molla, 2025; Oh, 2025). Maka dari itu, penerapan AI perlu disertai dengan tertanamnya nilai jurnalistik seperti akurasi, independensi, dan adanya kontrol dari manusia atas produk berita; agar tidak hilangnya etika profesional jurnalis media (Oh, 2025).

Dalam konteks Indonesia, Dewan Pers telah merespons perkembangan ini melalui *Peraturan Dewan Pers Nomor 1 Tahun 2025 tentang Pedoman Penggunaan Kecerdasan Buatan dalam Karya Jurnalistik*. Aturan tersebut menyatakan bahwa AI hanya boleh digunakan sebagai alat bantu, bukan pengganti jurnalis dalam proses redaksi, dan setiap konten yang turut memanfaatkan AI harus tetap memiliki kendali manusia dan transparansi terhadap publik mengenai peran teknologi tersebut (Dewan Pers, 2026). Di samping itu, Dewan Pers menekankan bahwa AI tidak boleh menggantikan keputusan faktual dan verifikasi redaksional, serta konten berbasis AI harus dilabeli secara jelas untuk menjaga kepercayaan publik terhadap media (Dewan Pers, 2025). Sejalan dengan aturan tersebut,

Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia juga menegaskan bahwa teknologi AI tidak dapat menggantikan kerja jurnalistik manusia, melainkan hanya dapat menjadi *penunjang* untuk tugas-tugas tertentu seperti riset atau penyusunan draf awal, selama tetap dijalankan di bawah tanggung jawab jurnalis profesional (AJI, 2026). Dalam praktik media lokal seperti *Radar Lampung Online*, keraguan terhadap penggunaan AI sering timbul karena kekhawatiran etika, kurangnya pelatihan jurnalis dalam teknologi ini, serta persepsi bahwa AI dapat merusak integritas berita jika digunakan tanpa pemahaman yang matang (Ulfa, 2025). Namun, bila diterapkan dengan kontrol manusia yang kuat, AI justru memiliki potensi untuk membantu media lokal dalam mengatasi keterbatasan sumber daya dan meningkatkan efisiensi produksi, misalnya melalui otomatisasi tugas-tugas administratif atau pengolahan data besar, sambil tetap mempertahankan standar jurnalistik.

Secara historis, jurnalisme daring mulai muncul pada tahun 1990-an. Salah satu media luar negeri yang mulai mengusung konsep ini adalah *The Chicago Tribune*, yang meluncurkan versi daring pada tahun 1992, disusul oleh *The New York Times* dan media global lainnya yang mulai menyadari bahwa masa depan informasi berada pada kecepatan aksesibilitas digital (C. Youvan, 2024). Di Indonesia, sejarah jurnalisme online atau daring memiliki awal mulai yang cukup berbeda. Pada media di negara Barat, jurnalisme daring lebih mengarah pada transisi yang dilakukan media cetak besar untuk mengikuti perkembangan jaman. Sementara itu, di Indonesia, jurnalisme daring bukan hanya lahir akibat perkembangan zaman, tapi turut dipicu akibat adanya kebutuhan akan informasi bebas, “*freedom of speech*”, tanpa sensor dari pemerintah pada masa Orde Baru (Padiatara A. M., 2020). Tercatat, pada 1995, *Republika Online* lahir secara resmi di Indonesia, membuka era baru jurnalisme digital. Saat momentum insiden 1998, Detik.com turut hadir di Indonesia untuk memberikan informasi bagi masyarakat yang haus akan berita, didirikan oleh sekelompok wartawan Indonesia di tengah momen penting di era menjelang reformasi, memperkenalkan gaya jurnalisme real-time tanpa adanya edisi cetak (Detikcom, n.d.). Media daring di Indonesia kian tumbuh, seiring dengan maraknya penggunaan internet serta gadget seperti smartphone; berita kini dapat dibaca dengan mudah dimana saja dan kapan saja.

Di tengah maraknya pengaruh luas media daring skala nasional, media online yang berada di skala lokal juga memiliki kepopulerannya sendiri. Banyak dari media nasional yang turut memberikan fokus pada jurnalisme lokal, bekerjasama hingga mendirikan cabang

mandiri di berbagai daerah; yang seiring waktu menjadi media lokal yang terpercaya di wilayahnya. Hal ini sejalan dengan nilai berita *proximity*, di mana audiens cenderung lebih tertarik pada berita yang memiliki kedekatan geografis dan emosional dengan kehidupan mereka (Harcup, 2015). Meski tidak memiliki target geografi yang luas, media lokal memiliki target yang lebih mengerucut, dan seringkali kompetitor yang terbatas. Secara *news value*, berita dan isu yang diangkat dapat memiliki signifikansi lebih bagi pembaca lokal. Beberapa media lokal tersebut turut beradaptasi dengan dunia digital, hadir sebagai media online lokal, misalnya seperti Radar Lampung Online.

Media daring lokal seperti ini menghidupkan jurnalisme lokal, hal yang krusial karena mampu mengangkat isu-isu mikro yang seringkali luput dari perhatian media nasional di Ibukota. Tak jarang isu yang ‘viral’ berawal dari isu yang diangkat dan diberikan ruang sorot lewat kinerja jurnalistik media lokal. Sebagai media yang beroperasi di Provinsi Lampung, Radar Lampung Online tidak hanya berperan sebagai penyampai berita, tetapi juga sebagai pilar informasi daerah yang menyajikan beragam jenis dan format dalam menyampaikan berita, mempertahankan relevansinya sebagai media arus utama di tingkat regional.

1.2 Maksud dan Tujuan Kerja Magang

Beberapa maksud dan tujuan penulis melakukan program kerja magang di Radar Lampung Online sebagai penulis berita harian, yaitu:

1. Memahami alur kerja produksi berita di media daring lokal.
2. Meningkatkan keterampilan dalam menulis berita dengan format yang beragam dan sesuai untuk publikasi daring, seperti teks dan foto.
3. Memenuhi kewajiban kurikulum Program Studi Jurnalistik Universitas Multimedia Nusantara.

1.3 Waktu dan Prosedur Pelaksanaan Kerja Magang

1.3.1 Waktu Pelaksanaan Magang

Waktu kerjanya ditetapkan selama tiga bulan sesuai dengan regulasi kampus Universitas Multimedia Nusantara (UMN) atau sekitar 640 jam, setara dengan 3,5 bulan. Untuk jam kerja magang, dimulai dari hari Senin sampai Minggu, atau satu minggu penuh. Penulis diharuskan hadir ke kantor atau work from office (WFO) minimal dua kali seminggu,

pada hari yang sudah ditetapkan oleh supervisor, yakni Selasa dan Kamis. Sisanya, pekerjaan bisa dilakukan di rumah atau work from home (WFH), dengan kewajiban memenuhi deadline harian.

Sejauh ini, fokus artikel yang dibuat banyak berfokus pada topik teknologi; seperti AI, update terbaru, dan gadget. Kedua terbanyak adalah topik otomotif, terutama motor listrik. Kemudian diikuti dengan topik lifestyle atau kolom international. Berdasarkan hasil yang dilihat, topik otomotif dan gadget yang ‘murah’ lebih mudah untuk berhasil trending di situs media sekaligus memiliki CTR yang lebih tinggi. Hal yang sama juga terjadi dengan topik terbaru dengan unsur lokal maupun unsur ‘viral’ (Seperti berita terkait Kpop, event lokal terbaru, dll). Secara keseluruhan; barang yang ramah di kantong, serta isu yang sedang ‘digandrungi’ masyarakat memang lebih memiliki kemungkinan akan trending.

1.3.2 Prosedur Pelaksanaan Magang

Pada pertengahan Juli 2025, penulis sedang mencari lowongan pekerjaan magang melalui situs media daring. Ditengah pencarian ini, penulis mulai memiliki ketertarikan untuk mengeksplorasi ekosistem media di daerah lokal sebagai perbandingan dengan media di ibu kota. Setelah melakukan riset media yang terdapat di Bandar Lampung, selaku kota asal dari penulis, akhirnya penulis menjatuhkan pilihan pada media Radar Lampung, tepatnya bagian online atau daring dari media tersebut.

Sebelumnya, penulis telah mengikuti prosedur bekerja magang yang ada di fakultas Universitas Multimedia Nusantara, berawal dari mengisi formulir KM-01 serta mengisi tempat-tempat magang yang dituju. Setelah diverifikasi oleh pihak kampus, penulis kemudian mendapatkan surat KM-02 sebagai surat pengantar kegiatan magang.

Tahapan selanjutnya adalah pengiriman surat lamaran dan portofolio, yang diikuti dengan proses seleksi hingga akhirnya penulis dinyatakan diterima dan memulai kegiatan magang. Sebelum diterima, penulis diminta datang ke kantor terkait untuk melakukan interview, penulis kemudian menerima informasi resmi diterima pada 13 September 2025, dan diminta untuk memulai pekerjaan magang pada 19 September 2025.